

## MERETAS MAKNA PEMBERIAN NAMA ANAK PADA MASYARAKAT BUGIS DI KABUPATEN SINJAI (SEBUAH KAJIAN ANTROPINIMI)

Abd. Rahman Rahim<sup>1</sup>, Arifuddin<sup>2</sup>, Haslindah<sup>3</sup>, Marwiyah<sup>4</sup>, Nurdin  
Yusuf<sup>5</sup>, M. Agus<sup>6</sup>

Universitas Muhammadiyah Makassar<sup>1,2,3,4,5</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Buana Makassar<sup>6</sup>

Alamat Email: [abdrahman@unismuh.ac.id](mailto:abdrahman@unismuh.ac.id) , [arifuddin@unismuh.ac.id](mailto:arifuddin@unismuh.ac.id) ,  
[haslindah@unismuh.ac.id](mailto:haslindah@unismuh.ac.id) , [marwiyah@unismuh.ac.id](mailto:marwiyah@unismuh.ac.id) , [nurdinyusuf81@gmail.com](mailto:nurdinyusuf81@gmail.com) ,  
[magus@unismuh.ac.id](mailto:magus@unismuh.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1. Pola struktur nama diri pada masyarakat suku Bugis di kabupaten Sinjai; 2. Faktor penyebab terjadinya dekonstruksi kearifan lokal dalam pemberian nama pada masyarakat suku Bugis di Kabupaten Sinjai. 3. Pengaruh kebinekaan global dalam perwujudan negara adiwangsa. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh dari data kependudukan masyarakat yang diambil secara random. Selain itu disebariskan angket dalam bentuk google form kepada 100 responden untuk mengkaji faktor-faktor penyebab terjadinya dekonstruksi kearifan lokal, dan dilengkapi dengan studi pustaka yang relevan. Teknik analisis data penelitian ini meliputi tiga tahapan yakni, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola struktur pemberian nama diri bagi masyarakat, khususnya pada suku Bugis di kabupaten Sinjai terdapat: 1. Satu kata yang bernuansa khas daerah; 2. Satu kata berdasarkan kondisi dan situasi; 3. Dua kata berpasangan berdasarkan jenis kelamin; 4. Pola bernuansa agama Islam dengan gejala analogi; 5. Pola bernuansa Agama Islam dengan gejala paragoge; 6. Pola bernuansa Agama Islam dengan proses Ta Marbuta; dan 7. Pola dua kata atau lebih (milenial). Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran dalam pemberian nama bagi suku Bugis di Kabupaten Sinjai, di antaranya adalah: 1). Kepemilikan alat-alat telekomunikasi secara massal dapat memberikan peluang untuk memberikan nama kepada putra putrinya berdasarkan popularitasnya; 2). Lemahnya pondasi tradisi lokal menjadi pemicu pula terjadinya pergeseran dalam pemberian nama diri; 3) Tingginya persaingan sosial dan mobilitas masyarakat turut memegang andil dalam kajian antroponimi; Kebinekaan global dan kuatnya arus globalisasi, serta kemajuan teknologi yang semakin pesat menyebabkan jarak semakin dekat antara satu kota atau negara dengan kota atau negara yang lain sehingga berimplikasi pada pola hidup dan pola bersosialisasi anggota masyarakat menuju terciptanya negara Indonesia sebagai negara adiwangsa.

*Kata Kunci:* antrop onimi, kearifan lokal, kebinekaan global.

### Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan, yang setiap pulau memiliki suku dan bahasa tertentu. Bahkan dalam satu pulau boleh jadi terdapat dua suku dan bahasa atau lebih. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik, tahun 2010, terdapat 1.340 kelompok suku di Indonesia. Kebinekaan suku bangsa ini merupakan salah satu aspek kekayaan bangsa. Perbedaan suku dan bahasa antara

satu pulau dengan pulau yang lain dapat menjadi pemicu terjadinya perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal pemberian nama pada putra-putrinya. Adakalanya nama diri seseorang di suatu daerah memiliki perbedaan dengan daerah lain, tetapi masyarakat dengan bahasa yang sama masih bisa mengetahui asal nama diri tersebut karena pemberian nama identik dengan letak geografis sebuah wilayah. Variasi sebuah nama dapat diklasifikasikan dengan dasar letak geografis, sosial, dan politik persebaran bahasa tersebut. Pemberian nama diri bagi masyarakat Bugis di Kabupaten Sinjai pada dasarnya tidak memiliki pola tertentu seperti masyarakat Bali pada umumnya. Bagi masyarakat di Kabupaten Sinjai, nama adalah sebuah penanda pengenalan diri yang diberikan oleh orang tua kepada putra-putrinya dengan harapan-harapan tertentu. Oleh sebab itu beberapa nama orang Bugis di Sulawesi Selatan dahulu terkesan asing ataupun aneh di pendengaran orang lain, seperti nama Ambo Tuwo, Indo Upe, Mappideceng, dan lain-lain.

Masyarakat dan kebudayaan merupakan dua istilah yang sangat erat hubungannya, laksana dua sisi mata uang, keduanya saling memengaruhi, saling menentukan, dan ditentukan. Setiap dinamika yang terjadi pada masyarakat pasti memberikan efek domino pada kebudayaan, demikian pula sebaliknya. Perubahan dalam berbagai perspektif kehidupan masyarakat, demikian juga kebudayaan, merupakan suatu keniscayaan, peristiwa yang tak terelakkan. Bahkan perubahan dapat dikatakan sebagai suatu mekanisme alamiah yang dijadikan oleh masyarakat untuk tetap bertahan (*survive*) atau memertahankan hidupnya. Maka dapat disimpulkan bahwa suatu masyarakat tidak pernah statis, dia selalu dinamis, selalu mengalami perubahan dari suatu kondisi tertentu ke berbagai kondisi lainnya dengan penyebab yang juga beragam. Demikian pula halnya dengan masyarakat suku Bugis yang berdomisili di Kabupaten Sinjai, yang mengarungi kehidupannya sesuai dengan tuntutan perubahan zaman. Perubahan yang terjadi pada pemberian nama untuk putra-putrinya mengikuti perkembangan zaman. Derasnya arus globalisasi dan komunikasi memberikan akses kemudahan untuk mengikuti serangkaian informasi yang terjadi di berbagai belahan dunia sehingga seseorang akan mudah mengidolakan seorang tokoh, aktor, atlet yang terkenal. Hal ini akan

berdampak pada pemberian nama kepada putra putrinya, dan fenomena inipun terjadi pada masyarakat Bugis di kabupaten Sinjai.

Penelitian yang berkaitan dengan antroponimi masyarakat Bugis, khususnya di Kabupaten Sinjai belum pernah dilakukan. Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini hanya pernah dilakukan di Pulau Jawa dan Bali, di antaranya dilakukan oleh (Resticka and Yanti 2018) yang menyimpulkan bahwa struktur dan pola nama diri orang dalam masyarakat Banyumas sangat bervariasi yaitu terdiri dari bentuk tunggal dan gabungan kata. Struktur kata tersebut dapat pula terdiri dari satu, dua, tiga sampai dengan enam suku kata. Setiap nama diri dalam masyarakat Banyumas mengandung makna yang dapat dijadikan sebagai identitas diri, penanda cita-cita dan harapan. Penelitian yang senada juga telah dilakukan oleh (Sariah 2010) yang menyimpulkan bahwa antroponimi Tionghoa rata-rata memiliki tiga unsur, yaitu nama keluarga/marga, status marga, dan nama utama. Terdapat perubahan paradigma pada keluarga muda warga keturunan Tionghoa yang sudah mulai meninggalkan pakem tradisi Tionghoa dalam pemberian nama putra-putrinya. Demikian pula dengan temuan (Rizka 2018) yang menyimpulkan bahwa terdapat enam pola pemberian nama bagi masyarakat di Cirebon, yakni Arab, Indonesia, Jawa, Sunda, Inggris, dan campuran. Hasil penelitian yang relevan ini menjadi dasar pentingnya dilaksanakan penelitian ini, apalagi saat ini pemberian nama diri bagi masyarakat di Kabupaten Sinjai sudah mengalami pergeseran.

### ***Rumusan Masalah***

Berdasarkan uraian pada latar belakang, permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pola struktur pemberian nama pada masyarakat suku Bugis di Kabupaten Sinjai.?
2. Faktor apa yang menyebabkan terjadinya dekonstruksi kearifan lokal dalam pemberian nama diribagi masyarakat suku Bugis di Kabupaten Sinjai?
3. Apakah kebinekaan global berpengaruh terhadap pemberian nama diri pada masyarakat suku Bugis di Kabupaten Sinjai?

### ***Tujuan Penelitian***

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Pola struktur pemberian nama pada masyarakat suku Bugis di Kabupaten Sinjai..
2. Faktor penyebab terjadinya dekonstruksi kearifan lokal dalam pemberian nama diribagi masyarakat suku Bugis di Kabupaten Sinjai.
3. pengaruh unsur kebinekaan global terhadap pemberian nama diri pada masyarakat suku Bugis di Kabupaten Sinjai.

## **Materi dan Metode**

### ***Bahasa dan Kebinekaan Global***

Indonesia terkenal sampai ke penjuru dunia karena terdiri atas beraneka macam suku bangsa namun tetap satu jua di bawa semboyan Bineka Tunggal Ika, yang berarti bercerai berai namun tetap satu jua. Secara geografis memang Indonesia terpencar di senatero penjuru kepulauan nusantara yang menuruut Badan Pusat Statistik tahun 2010, terdiri atas 742 bahasa daerah, 1.340 suku bangsa yang tersebar di 17.508 pulau. Dalam perspektif sosial, proses perubahan kebudayaan, menurut Sulasman (2013: 134) dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti: (1) *Akulturas*; yaitu proses sosial yang timbul dari suatu kelompok manusia berhadapan dengan kebudayaan tertentu. Lebih lanjut Koentjaraningrat (Sulasman: 2013) menjelaskan bahwa kebudayaan tersebut membawa nilai-nilai baru yang mengakibatkan diterimanya kebudayaan tersebut oleh nilai-nilai lokal tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya sendiri, (2) *Asimilasi*; ialah proses pencampurbauran unsur-unsur kebudayaan baik secara individu maupun kelompok sehingga terbentuk kebudayaan baru dan dapat dirasakan oleh pendukungnya tanpa mengalami kecanggungan, dan (3) *Difusi*; yakni penyebaran unsur budaya dari suatu kelompok ke kelompok lainnya.

Penelitian tentang budaya suku Bugis sebetulnya sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain, misalnya (Noviardis 2003) menemukan bahwa akibat yang ditimbulkan oleh kawin lari terhadap budaya *sirri* masyarakat suku Bugis di Jambi adalah hubungan anak dengan orang tuanya putus dan kemungkinan anak tersebut akan dibunuh. Selanjutnya penelitian (Khatimah 2012) memaparkan bahwa mahasiswa suku Bugis di Yogyakarta masih menerapkan nilai *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge* (saling menghargai, saling menghormati, dan saling

mengayomi) dalam pergaulan sehari-hari. Kedua hasil penelitian tersebut mengkonfirmasi bahwa masyarakat suku Bugis di mana pun mereka berada tetap menjunjung tinggi adat dan budaya asli mereka. Oleh karena itu penelitian tentang budaya pemberian nama atau antroponimi masyarakat suku Bugis sangat penting dilakukan. Adapun kebaruan dari penelitian ini adalah karena penelitian ini memadukan antara kajian budaya dengan kajian linguistik sehingga dapat memberikan nilai tambah kepada pembaca mengenai pentingnya melakukan pengkajian antroponimii

Salah satu fungsi Bahasa yang paling utama adalah sebagai sarana komunikasi. Dalam komunikasi, satu maksud atau satu fungsi dapat dituturkan dengan berbagai bentuk tuturan. (Inderasari, Achسانی, and Lestari 2019) menegaskan salah satu fungsi bahasa yaitu untuk memengaruhi tingkah laku atau tindak-tanduk orang lain. Melalui penggunaan bahasa yang telah diucapkan oleh penutur, diharapkan dapat mempengaruhi perilaku lawan tutur baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Bidang pragmatik merupakan cabang dari linguistik yang mengkaji makna tuturan dengan cara menghubungkan faktor nonlingual seperti konteks, pengetahuan, komunikasi, serta situasi pemakaian bahasa dalam rangka penggunaan tuturan oleh penutur dan lawan tutur (Yuliana, Rohmadi, and Suhita 2013). Makna tuturan dalam pragmatik lebih mengacu pada maksud dan tujuan penutur terhadap tuturannya. Tuturan yang disampaikan oleh penutur akan memberikan informasi ataupun dampak tuturan bagi para pendengar. Kajian bidang pragmatik yang salah satu diantaranya adalah tindak tutur yang merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji dari aspek aktualnya. Menurut (Chaer 2004) mengemukakan bahwa tindak tutur merupakan gejala indivisual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa jika dalam peristiwa maka tindak tutur lebih memperhatikan makna atau arti dari tindak tutur dalam tuturan itu.

#### ***Antroponimi dan Kearifan Lokal***

Setiap daerah ataupun suku bangsa memiliki ciri khas pada nama diri masing-masing. Suku Bali yang sampai saat ini mempertahankan penggunaan nama berdasarkan urutan kelahirannya, suku Batak, Ambon, dan Papua yang

mempertahankan nama marganya, suku Jawa yang identik didominasi oleh fonem tertentu. Pemberian nama kepada seseorang selalu didasari oleh beberapa faktor. Rijal (2010:3-6) menyebutkan enam faktor yang memengaruhi proses pemilihan nama. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut ini.

a. Faktor agama

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri sebagai salah satu faktor penyebab proses pemilihan nama diri adalah adanya pengaruh kuat agama Islam dalam kebudayaan masyarakat Bugis. Bahasa Arab dianggap sama dengan bahasa Alquran yang di dalamnya terdapat kebenaran mutlak menurut orang muslim. Dengan demikian, orang tua lebih banyak memilih nama diri dari bahasa Arab karena dianggap dapat menjadi cerminan apa yang dilukiskan dalam Alquran. Hal tersebut dilakukan karena nama seseorang kelak akan dipergunakan sampai akhirat dan orang tua yang akan mempertanggungjawabkan baikburuknya nama anak-anaknya (Thalib, 2002:14).

b. Mengidolakan

Media massa yang telah memasuki hampir setiap lini kehidupan masyarakat adalah salah satu penyebab masyarakat selalu ingin mengikuti hal-hal yang sedang menjadi tren. Televisi adalah salah satu media yang sangat cepat memengaruhi masyarakat. Televisi memberikan berbagai tontonan yang selalu bersifat baru. Tidak jarang yang mengadopsi siaran-siaran pilihan dari luar negeri, misalnya film-film Korea, Jepang, India, Amerika, Inggris, bahkan film-film dari Malaysia pun juga sudah memasuki siaran-siaran nasional Indonesia. Melalui tontonan siaran televisi ini, orang tua terpengaruh dengan nama-nama tokoh dalam sebuah film atau nama-nama olahragawan, artis, tokoh bangsa, dan tokoh dunia yang mereka sering lihat. Karena keseringan menonton film atau sinetron, mereka menjadi gemar dan ingin mengikuti atau menyamai tokoh tersebut. Akhirnya, kegemaran dan kecintaan terhadap sesosok tokoh kadang-kadang diabadikan lewat pemberian nama kepada anaknya. Selanjutnya, bermunculanlah nama-nama seperti: Fatimah Az Zahrah, Ahmadinejad Saddam Husain, Yasser Arafat, Karina, Bunga, dll. Tren yang dimaksud di sini adalah fenomena aktual yang terjadi dalam masyarakat (Azhar, 2008:14). Apalagi zaman sekarang ini, hampir semua peristiwa ditayangkan di televisi.

Mulai hal-hal yang sangat penting sampai hal-hal tidak penting seperti berita perceraian artis. Itulah dinamika kehidupan yang turut mempengaruhi pola hidup masyarakat sebagai bagian dari era global.

c. Prestise atau Gengsi

Penggunaan nama diri bagi seseorang masih sangat dianggap sebagai salah satu hal membanggakan jika nama tersebut sangat bagus artinya di mata masyarakat. Sama halnya dengan bahasa itu sendiri sebagai kosakata, nama juga memberikan kebanggaan tersendiri baik bagi pemiliknya, maupun orang yang memberikan nama itu (orang tua masing-masing). Orang-orang yang memiliki nama unik biasanya mudah diingat dan memberi kesan tersendiri, baik bagi pemiliknya maupun dalam masyarakat. Jika dalam sebuah keluarga telah sukses dan dikenal masyarakat luas, tentu simbol pertama yang paling dikenal adalah nama diri orang tersebut. Ketika keluarga tersebut menambahkan namanya di belakang nama asli anaknya, tentu si anak juga ikut terkenal dan mendapat perhatian berbeda di dalam masyarakat.

Pemberian nama kepada seorang anak biasanya masih dipertimbangkan secara historis oleh orang tua. Artinya, orang tua mempertimbangkan jenis bahasa yang akan digunakan sebagai nama anaknya. Bahasa-bahasa yang masih kental nuansa kedaerahannya biasanya dianggap sesuatu yang kuno karena tidak cocok lagi dengan zaman sekarang. Pertimbangan lain dari orang tua biasanya memikirkan kondisi psikologis si anak ketika bergaul dengan teman-temannya. Dalam pergaulan, anak-anak biasanya mengejek teman-temannya jika teman tersebut memiliki nama yang masih menggunakan bahasa-bahasa daerah, misalnya bahasa Bugis. Faktor inilah yang membuat orang tua tidak memberikan nama kepada anaknya yang menggunakan bahasa daerah karena untuk menjaga gengsi anaknya kelak setelah dewasa.

d. Keturunan

Gelar kebangsawanan juga sangat memengaruhi pemberian nama seorang anak. Nama-nama kebangsawanan diwariskan secara turuntemurun berdasarkan garis keturunan ayah. Misalnya dalam masyarakat Bugis, seseorang bernama Andi Mappatoba memberikan nama kepada anaknya dengan mengikutkan namanya sehingga nama anaknya menjadi Andi Muh.

Damis Mappatoba. Setelah Andi Muh. Damis memiliki anak, namanya pun kadang melekat di belakang nama anaknya, seperti Andi Syamsidar Damis sehingga nama kakeknya yang masih menggunakan nama khas Bugis akan mulai hilang sebagai salah satu bentuk pemertahanan Identitas Sebenarnya faktor ini dapat bertumpang tindih dengan faktor lain seperti faktor prestise dan faktor keturunan.

Namun, adakalanya keluarga bangsawan memberikan nama kepada anaknya kadang-kadang tidak bermaksud untuk mempertahankan tradisi tetapi sekadar untuk menyambung silsilah keluarga dan menjaga wibawa. Jadi, sebenarnya mereka telah melanjutkan silsilah keluarga dan sekaligus menjaga tradisi serta secara tidak sengaja, mereka juga telah memertahankan identitasnya sebagai salah satu suku dengan bahasanya masing-masing. Ada beberapa nama yang pernah ditemukan yang dipilih dengan sengaja untuk memertahankan identitas seseorang sebagai orang Bugis.

Di beberapa daerah di Sulawesi Selatan, orang-orang Bugis yang tidak termasuk dalam silsilah keluarga bangsawan, biasanya nama mereka ditandai oleh adanya kata sandang “La” dan “I”. Kata sandang inilah yang sering dikombinasikan dengan kata-kata lain seperti: La Upe, La Bello, La Beddu, I Sakka, I Rukka, dll. Kata sandang I dalam nama-nama diri orang Bugis sebenarnya tidak cukup untuk menandai sebagai seorang yang bersuku Bugis jika nama yang ada di belakangnya tidak bernuansa Bugis. Mengapa? Karena sebagian orang Bali juga menggunakan penanda sandang I di depan namanya, misalnya I made, I Putu, I Gusti, dan lain sebagainya. Jadi, harus ada identitas khas Bugis sebagai tambahan untuk membedakannya dengan suku lain.

e. Kondisi atau Keadaan

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa adakalanya pemberian nama diri bagi orang Bugis mengandung makna yang sangat filosofis. Makna-makna nama tersebut biasanya disesuaikan dengan kondisi atau keadaan yang melatarbelakangi proses kelahiran seorang anak. Misalnya, seorang yang bernama Muhammad Idul Fitrih diberikan karena ketika anak tersebut dilahirkan bertepatan dengan hari raya Idul Fitri. Demikian pula halnya dengan nama Syarifahb Ramadana, yang lahir bertepatan dengan bulan suci Ramadan,

atau nama Laela Qadrianti yang lahir pada malam setelah tanggal 17 Ramadan yang diyakini oleh Ummat Islam sebagai malam Lailatul Qadar. Andi Muhammad Fikri Abrizam Murtaza, Andi Muhammad Farhan Kamil yang merupakan doa atau harapan terindah dari kedua orang tua terhadap nasib putranya kelak. Pemberian nama diri berdasarkan kondisi atau keadaan ini telah banyak dijumpai dalam masyarakat.

Pemberian nama diri kepada seseorang selalu dilandasi alasan tertentu. Alasan-alasan itulah yang merupakan fungsi nama diri tersebut. Menurut Riyadi (1999 :81), nama diri yang baik adalah “nama yang diberikan dan dipilihkan dari kata atau istilah yang dianggap indah, berwibawa, bermakna baik, menggambarkan kemodernan, dan sebagainya yang bernilai positif”. Hal itu disebabkan oleh fungsi yang diemban oleh nama diri tersebut yakni dapat berfungsi sebagai penanda identitas, cita-cita atau harapan, kewibawaan, profesi, urutan, historis, ideologi, jenis kelamin, kekerabatan, kerahasiaan, dan teknonimi.

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh dari data kependudukan masyarakat yang diambil secara random. Selain itu disebarkan angket dalam bentuk google form kepada 100 responden untuk mengkaji faktor-faktor penyebab terjadinya dekonstruksi kearifan lokal, dan dilengkapi dengan studi pustaka yang relevan. Teknik analisis data penelitian ini meliputi tiga tahapan yakni, Reduksi data, dengan tujuan agar dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai data yang diperoleh dari lokasi penelitian dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, serta mencari data jika diperlukan. 2. Penyajian data untuk mempermudah dalam memahami data yang telah diperoleh antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, maupun bagan. 3. Tahap selanjutnya ialah penarikan kesimpulan, yang dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek sehingga penelitian semakin jelas.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***A. Pola Struktur Nama Diri***

Pada mulanya tidak ada hukum yang tertulis yang mengatur tentang pemakaian jumlah kata tertentu dalam pemberian nama diri, namun masyarakat suku Bugis di Kabupaten Sinjai lebih senang menggunakan satu kata saja. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

1. Nama khas Bugis terdiri atas satu kata

<b>Nama</b>	<b>Arti</b>
Baso	Nama untuk pria bangsawan
Basyo	Nama untuk pria biasa
Besse	Nama wanita bangsawan
Becce	Nama wanita biasa
Mappadesyeng	Memperbaiki
Mapparenta	Memerintah
Mappatoba	Menyadarkan

Di antara nama-nama khas suku Bugis yang terdapat pada tabel di atas, tampaknya nama Baso atau Besse yang masih bertahan sampai sekarang. Data di atas merupakan contoh nama-nama khas masyarakat di Kabupaten Sinjai zaman dahulu. Nama Baso digunakan pada anak laki-laki dari turunan bangsawan atau turunan Puang atau Andi sedangkan nama Basyo atau Baco digunakan untuk anak laki-laki dari turunan orang kebanyakan. Penutur bahasa Bugis dialek Ennak, untuk masyarakat Kabupaten Sinjai fonem /C/ akan berubah menjadi fonem ?SY? kecuali pada kata yang mengalami geminasi atau penebalan, seperti pada kata “Macca” atau “Pintar”. Demikian pula halnya dengan nama Besse yang digunakan untuk anak perempuan dari turunan bangsawan, Puang atau Andi, sedangkan nama Becce hanya digunakan untuk anak perempuan dari turunan orang kebanyakan.. Karena fonem ?C? mengalami geminasi maka tidak berubah menjadi fonem /SY/ seperti pada kata-kata yang lain.

Salah satu ciri kekhasan dalam struktur dan pola nama diri bagi masyarakat Bugis Sinjai dahulu adalah adanya unsur (Map-) yang melekat di depan nama khususnya bagi anak laki-laki, misalnya pada nama-nama dalam tabel di atas. Data di atas menunjukkan bahwa sejak dahulu pemberian nama bagi masyarakat Bugis

Kabupaten Sinjai memiliki ciri khas dan sekaligus menjadi penanda jenis kelamin. Tabel di atas menjadi bukti bahwa nama diri yang diawali dengan suku kata “Map-” itu mengacu pada jenis kelamin laki-laki,. “Mappidesyeng” adalah sebuah kata yang dulu banyak digunakan sebagai nama bagi anak laki-laki pada masyarakat Bugis Sinjai. Mappadesyeng atau Mappidesyeng berarti memperbaiki, membuat sesuatu menjadi lebih baik, atau mengajarkan kebaikan. Kata “Mapparenta” yang juga sering digunakan oleh masyarakat Bugis Sinjai dahulu mengandung makna “memerintah”, jadi harapan dari orang tua atau kerabat adalah kelak nanti anak tersebut bias menjadi pemimpin atau tokoh yang memiliki posisi sebagai orang yang memerintah atau memiliki pengaruh bagi masyarakat. Demikian pula halnya dengan Nama “Mappatoba” yang mengandung makna yang sangat bijak yakni “menyadarkan, atau mengajak untuk meninggalkan perbuatan buruk dan mengerjakan perbuatan yang baik-baik saja atau mengajak untuk bertobat.

## 2. Penamaan berdasarkan situasi dan kondisi

<b>Nama</b>	<b>Arti atau Maknanya</b>
Bolong (Lotong)	Hitam
Billa	Kilat atau petir
Juma	Hari Jumat
Rajja	Bulan Rajja

Nama- nama diri yang tertuang dalam tabel di atas, sudah jarang dijumpai saat ini. Nama-nama tersebut diberikan oleh orang tua sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi pada saat anak tersebut dilahirkan. Nama “Bolong” diberikan sebagai sebuah nama karena ketika anak tersebut dilahirkan warna kulitnya yang agak gelap atau hitam. Pada konteks ini masyarakat Bugis sinjai menggunakan dua kata untuk konsep hitam, yakni kata “Bolong atau Lotong”. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama yakni warna hitam. Akan tetapi berkaitan dengan nama diri, masyarakat Bugis Sinjai umumnya menggunakan nama Bolong untuk anak laki-laki sedangkan nama “Lotong” digunakan untuk anak perempuan. Demikian pula dengan kata “Billa” yang berarti kilat atau petir. Kata ini digunakan sebagai nama karena ketika anak tersebut dilahirkan bertepatan dengan terjadinya kilat atau petir. Adapun kata Juma,” digunakan sebagai nama diri

karena kelahiran seorang anak disesuaikan dengan hari lahirnya yakni hari Jumat. Demikian pula halnya dengan nama “Rajja” yang kelahirannya bertepatan dengan bulan Rajab dalam kalender Islam. Fenomena ini juga dapat dijadikan sebagai bukti bahwa sejak dahulu masyarakat Bugis di Kabupaten Sinjai telah belajar tentang Islam sehingga nama diri mereka ada yang berbasis nama bulan di dalam kalender Islam.

Jika Nama Baso dan Besse masih biasa ditemukan sampai saat ini, maka lain halnya dengan nama Bandu, atau Bondeng, yang berarti “gemuk atau gendut”. Nama tersebut diberikan karena semasa bayi sudah tampak menggemaskan karena badannya yang gendut dan lucu, namun adakalanya dan umumnya nama tersebut melekat sampai anak itu besar atau dewasa. Adapun nama *Juma* diberikan kepada seorang anak karena anak tersebut lahir bertepatan pada hari Jumat. Namun tidak semua hari digunakan sebagai nama diri oleh masyarakat Bugis di kabupaten Sinjai. Hanya hari Jumat yang banyak digunakan karena masyarakat Bugis di Kabupaten Sinjai meyakini bahwa hari Jumat adalah hari yang baik sehingga hari tersebut dijadikan sebagai salah satu nama diri. Nama tersebut akan sulit lagi untuk ditemukan saat ini karena masyarakat Sinjai lebih memilih nama-nama yang modern. Hal ini disebabkan oleh kemajuan informasi teknologi sehingga terdapat kecenderungan untuk menggunakan nama yang sedang populer sehingga semakin terkikislah pemakaian nama yang memiliki nuansa Bugis. Penggunaan kata atau istilah tertentu yang berkaitan dengan suasana, kondisi, atau ciri tertentu juga sering digunakan dalam pemberian nama diri bagi masyarakat suku Bugis di Kabupaten Sinjai. Data yang terdapat pada tabel di atas menunjukkan bahwa pemberian nama yang berkaitan dengan suasana atau karakteristik tertentu tidak membedakan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

### 3. Pola nama khas yang berpasangan

Nama Laki-laki	Nama Perempuan
Ambo Upe	Indo Upe
Ambo Rappe	Indo Rappe
Ambo Sakka	Indo Sakka
Ambo Tuwo	Indo Tuwo
Ambo Tang	Indo Tang

Unsur nama diri sebagai penanda jenis kelamin memiliki fitur semantic yang terdiri atas dua kata dan ditandai dengan kata “Ambo-“ bagi anak laki-laki, dan kata “Indo-” bagi anak perempuan. Penanda gender laki-laki dan perempuan dalam pemberian nama diri masyarakat Bugis Sinjai ini sudah mulai ditinggalkan. Berdasarkan contoh-contoh di atas, dapat dipahami bahwa terdapat sistem penamaan berdasarkan penanda gender maskulin (laki-laki) dan feminim (perempuan). Pemakaian kata “Ambo-“ untuk menyatakan jenis kelamin laki-laki dan kata “Indo-” untuk menamai anak perempuan menjadi bukti bahwa sejak zaman dahulu terdapat ciri penanda dalam pemberian nama bagi masyarakat. Kata “-Upe” yang melekat pada kata “Ambo-“ atau “Indo-“ mengandung makna “mujur”. Kata ini pun sering digunakan oleh masyarakat Bugis di kabupaten Sinjai karena memberi harapan semoga kelak putra atau putrinya nanti mendapatkan kemujuran dalam berbagai hal, khususnya mujur dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. Adapun kata “-Rappe, Sakka, Tuwo” digunakan oleh orang tua karena kata ini mengandung makna “Tersangkut atau hidup”. Nama tersebut digunakan oleh orang tua atau kerabat karena menginginkan agar putra=putrinya dapat hidup dengan selamat, mulai dari usia bayi sampai dewasa. Masyarakat Bugis Sinjai dahulu meyakini bahwa dengan menggunakan kata-kata tersebut dalam memberikan nama kepada putra-putrinya maka anak tersebut akan berumur panjang. Hal itu dipicu oleh adanya kakak dari anak tersebut yang meninggal dunia di usia bayi ataupun Balita.

4. Pola nama bernuansa islami yang berpasangan dengan gejala analogi

Nama Laki-Laki	Nama Perempuan
Amaluddin	Amaliyah
Awaluddin	Awaliyah
Badaruddin	Badariyah
Baharuddin	Bahariyah
Fahrudin	Fahriyah
Haeruddin	Haeriyah

Berdasarkan data seperti yang tertera pada tabel di atas, nama-nama yang

berakhiran suku “-din” masih digunakan sampai saat ini. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, masyarakat suku Bugis di Sinjai mulai belajar tentang agama dan hal itu pun diimplementasikan pada nama putyra putrinya. Akhirnya muncullah nama-nama yang diakhiri oleh suku kata (“-Uddin”). Pola ini dianalogi akhirnya muncullah nama-nama seperti “Amaluddin” atau “Amaliyah” yang dapat dimaknai sebagai amal perbuatan yang dilakukan sesuai dengan ajaran agama. Nama “Awaluddin atau Awaliyah” umumnya digunakan oleh orang tua pada anak sulungnya. Jika putra sulungnya laki-laki maka diberi nama “Awaluddin”, sedangkan nama “Awaliyah” digunakan untuk anak sulung perempuan. Dahulu, Nama “Hasanuddin” termasuk nama yang sangat familiar bagi orang Bugis karena memiliki makna yang sangat baik, yakni “Hasan berarti baik, sedangkan “-Din” sebagai bentuk ringkas dari “Uddin” berarti agama. Dengan demikian makna kebaikan inilah yang sangat diharapkan oleh orang tua semoga kelak putra –putrinya menjadi orang yang baik-baik semua. Harapan tersebut berlaku pula pada nama “Hasaniyah” yang digunakan oleh orang tua atau kerabat untuk ana-anak perempuan mereka.

Pada umumnya warga Sinjai yang berusia sekitar 40-an tahun ke atas, masih banyak yang memakai nama tersebut. Demikian pula halnya dengan nama yang memiliki suku kata “-iyah”, masih banyak dijumpai warga sinjai yang hidup sampai saat ini yang menggunakan nama tersebut. Data di atas membuktikan adanya permainan unyi bahasa dalam pemberian nama pada masyarakat Bugis di Kabupaten Sinjai. Saah satu bunyi bahasa yang menjadi penanda nama laki-laki (maskulin) adalah pemakaian suku kata “-Uddin” seperti pada nama “Baharuddin, Kamaruddin, Haeruddin dan lain-lain”. Demikian pula halnya dengan permainan bunyi bahasa sebagai penanda nama perempuan atau maskulin dengan menggunakan suku kata “-iyah” seperti pada nama “Bahariyah, Kamariyah, atau Haeriyah”.

Nama-nama tersebut masih sering digunakan oleh masyarakat Bugis di Kabupaten Sinjai sampai era tahun 2000an. Seiring dengan berkembangnya ajaran agama Islam di kabupaten Sinjai, terdapat pula relevansinya dengan pemberian nama diri bernuansa islami dengan pola yang berbede dengan tabel sebelumnya. Data yang tertera pada tabel keempat di atas menunjukkan pasangan nama tersebut

mengalami perubahan pada suku akhir. Nama untuk anak laki-laki yang diakhiri dengan suku kata “Udin” akan berubah menjadi “Iyah” pada nama anak perempuan. Pola tersebut berbeda dengan data yang ada pada tabel berikiut ini.

5. Pola nama berpasangan bernuansa Islam dengan gejala paragoge.

Nama Laki-Laki	Nama Perempuan
Abdul Halim	Sitti Halimah
Abdul Hamid	Sitti Hamidah
Abdul Karim	Sitti Karimah
Muhammad Ali	Sitti Aliah
Muhammad Amin	Sitti Aminah
Muhammad Faiz	Sitti Faizah

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, nama-nama diri dalam masyarakat di kabupaten Sinjai menunjukkan ke arah pergeseran identitas sosial dari etnik menjadi religi sehingga unsur kearifan lokal tidak tampak lagi dalam pemberian nama diri. Akibatnya adalah masyarakat Bugis di Kabupaten Sinjai cenderung lebih memilih mengidentifikasi dirinya sebagai warga pemeluk agama Islam dari pada menjadi bagian dari etnik Bugis walaupun mereka hidup di bawah dua sistem sosial tersebut yakni etnis Bugis yang beragama Islam. Pemakaian nama ini juga membedakan jenis kelamin, contohnya nama yang diawali dengan kata “ Abdul atau Muhammad” untuk menandakan jenis kelamin Laki-laki, sedangkan nama yang diawali dengan kata “Sitti” menyatakan jenis kelamin perempuan.

Data pada tabel di atas membuktikan bahwa keseriusan masyarakat Bugis di Kabupaten Sinjai dalam mempelajari agama Islam cenderung religius dengan menggunakan nama-nama diri yang bersumber dari ajaran Agama Islam. Nama “Abdul Halim, Abdul Hamid, Abdul Karima. Abdul Latif, Abdul Rahman. Abdul Rahmat” adalah nama-nama yang sangat familiar untuk masyarakat di Kabupaten Sinjai. Nama-nama tersebut memiliki arti yang sangat mulia karena bersumber dari kitab suci Al-Quran dan merupakan bagian dari sifat-sifat Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Kreativitas masyarakat di Kabupaten Sinjai dalam mencari nama untuk putra=putrinya terlihat dari nama-nama yang dimiliki. Untuk memberikan nama pada anak perempuan mereka, maka nama-nama untuk anak-anak laki-laki hanya ditambahkan dengan suku kata tertentu pada akhirnama tersebut, yang dalam kajian linguistik dikenal dengan istilah gejala paragoge. Akhirnya terciptalah nama-nama

anak perempuan seperti “Sitti Halimah, Sitti Hamidah, Sitti Latifah, Sitti Karimah, Sitti Rahimah, atau Sitti Rahmatiah”.

Demikian pula dengan nama “Muhammad Amin” diberikan kepada anak laki-laki dengan harapan anak tersebut kelak berbuat baik sesuai dengan arti dari nama yang disandangnya, yakni jujur dan dipercaya. Demikian pula halnya jika anak mereka perempuan maka diberikan nama “Sitti Aminah”.sesuai dengan nama ibunda Nabi Muhammad Saw. Hal yang menarik dari pemberian nama ini adalah terdapat permainan bunyi bahasa yang unik dalam pemberian nama tersebut. Nama “Amin” untuk laki-laki dan “Aminah” untuk perempuan,atau nama “Naim” untuk Laki-laki dan “Naimah” untuk perempuan, serta nama “Syarif” untuk anak laki-laki dan “Syarifah” untuk anak perempuan membuktikan bahwa penggunaan bentuk bentuk analogi telah digunakan oleh masyarakat suku Bugis di kabupaten Sinjai sejak dahulu. Penambahan fonem “-ah” pada sebuah nama telah membedakan antara nama anak-laki-laki dengan anak perempuan.

#### 6. Pola nama diri dengan proses Ta Marbuta

Nama Laki-Laki	Nama Perempuan
Nur Rahmat	Nur Rahmah
Nur Hidayat	Nur Hidayat
Kasmat	Kasmah

Salah satu bentuk gejala bahasa yang mewarnai pemberian nama pada masyarakat Suku Bugis di Kabupaten Sinjai adalah gejala netralisasi. Nama “ Nur RahmaT untuk anak laki-laki berubah menjadi Nur RahmaH anak perempuan, NurhidayaT berubah menjadi Nur HidayaH, KasmaT berubah menjadi KasmaH” . dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah bunyi Ta Marbuta, yaitu varian dari huruf “T” yang melambangkan fonem /T/ atau /H/. Pada aturan bahasa Arab, Standar, bunyi *ta marbuta* dipakai pada akhir sebuah kata yang mengacu pada kata-kata feminim atau bersifat kewanitaan, sebagai contoh kata “Al- BaqaraH” yang berarti “sapi betina”, yang bentuk aslinya adalah Al- BakaraT.

#### 7. Pola dua kata atau lebih (Kaum Milenial)

Nama Laki-Laki	Nama Perempuan
Mahendra Putra Sadikin	Haerunnisa Amanda Putri
Farhan Kamil Abdalah	Alfah Haerah Syifaah

Data di atas merupakan contoh nama anak- anak yang lahir di sekitar tahun 1990-an sampai tahun dua ribuan. Oleh sebab itu terkesan lebih modern dan lebih panjang. Dahulu idak ada ada aturan tentang panjang sebuah nama, namun mulai tanggal 21 April 2022, pemerintah telah memberikan ketetapan bahwa sebuah nama minimal terdiri atas dua kata atau maksimal 60 huruf. Data pada contoh tabel di atas pun dapat dijadikan bukti bahwa perbedaan generasi memberi warna tersendiri dalam pemberian nama pada anak yang lahir pada masa itu. Salah satu hal yang mencirikan dari perbedaan generasi tersebut adalah adanya trend atau pola pemberian nama yang panjang sehingga adakalanya dapat ditebak masa kelahiran seorang anak berdasarkan nama yang dimilikinya. Anak yang lahir di masa milenial umumnya memiliki nama yang lebih rumit dan panjang.

#### 2.Faktor- Faktor penyebab terjadinya dekonstruksi kearifan lokal

Berdasarkan pengkajian angket dan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa terjadinya dekonstruksi kearifan lokal dalam pemberian nama pada masyarakat suku Bugis di Kabupaten Sinjai disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu 1). Kepemilikan alat-alat telekomunikasi secara masal dapat memberikan peluang untuk memberikan nama kepada putra putrinya berdasarkan popularitasnya sehingga ada nama tokoh politik, pemerintah, artis, atlet dan lain-lain; 2). Lemahnya pondasi tradisi lokal, longgarnya kontrol keluarga dan sesepuh menjadi pemicu pula terjadinya pergeseran dalam pemberian nama diri; 3) Tingginya persaingan sosial dan mobilitas masyarakat turut memegang andil dalam kajian antroponimi;

3). Kebinekaan global dan kuatnya arus globalisasi, serta kemajuan teknologi yang semakin pesat menyebabkan jarak semakin dekat antara satu kota atau negara dengan kota atau negara yang lain sehingga berimplikasi pada pola hidup dan pola bersosialisasi anggota masyarakat sebagai perwujudan negara adiwangsa

#### **B. Pembahasan**

Pemberian nama dalam berbagai budaya tampaknya juga sangat diwarnai dengan kondisi sosial budaya yang dianut oleh masyarakatnya. Pemberian nama diri ini merupakan manifestasi kondisi psikologis masyarakat pada tataran makro

yaitu bagaimana mencitrakan dirinya (*inner world*) dan bagaimana memunculkan citranya ke dunia luar yang selanjutnya me refleksikan struktur berpikir dari warganya. Berkaitan dengan pemberian nama yang masing-masing daerah mempunyai tradisi berbeda terdapat beberapa fenomena permasalahan seperti misalnya pemberian nama tergantung dari asal sukunya, keturunannya, maupun faktor yang lain-lainnya. Hal ini juga dipengaruhi oleh kemajuan teknologi sehingga tampak tidak ada lagi sekat antarsuku, bahkan antarnegara. Fenomena ini cukup besar pengaruhnya terhadap pemberian nama dalam keluarga, (Resticka and Yanti 2018). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat krisis pewarisan tradisi penamaan lokal karena para generasi muda lebih bersikap antipasti dan tidak ingin mempelajari tradisi lokal. Selanjutnya lemahnya pondasi tradisi lokal, longgarnya kontrol keluarga dan sesepuh, tingginya persaingan sosial, mobilitas masyarakat, kepemilikan alat-alat telekomunikasi secara masal dapat memberikan peluang untuk memberikan nama kepada putra putrinya berdasarkan popularitasnya sehingga ada nama tokoh politik, pemerintah, artis, atlet dan lain-lain.

Bahasa dalam perspektif budaya juga dapat ditemukan pada terminologi semantik dan pragmatik. Salah satu teori makna yang sejalan dengan teori *referensial*; bahwa makna suatu ungkapan (kata atau kalimat) ialah apa yang dirujuknya. Jika dihubungkan dengan budaya, beberapa penggunaan bahasa sering merujuk pada kepercayaan lama (*mitos*) tertentu (Nababan 1992). Secara umum dapat dikatakan bahwa pemberian nama bagi masyarakat Bugis dahulu berkaitan dengan kepercayaan mereka saat itu. (Hakim, 2018). Realitas ini tentu saja menimbulkan persepsi yang tidak utuh, prediksi yang beragam, bahkan mungkin sikap apriori yang berlebihan.

Berkaitan dengan pemberian nama yang masing-masing daerah mempunyai tradisi berbeda terdapat beberapa fenomena permasalahan seperti misalnya pemberian nama tergantung dari asal sukunya, keturunannya, maupun faktor yang lain-lainnya. Hal ini juga dipengaruhi oleh kemajuan teknologi sehingga tampak tidak ada lagi sekat antarsuku, bahkan antarnegara. Fenomena ini cukup besar pengaruhnya terhadap pemberian nama dalam keluarga, (Angria, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat krisis pewarisan tradisi penamaan lokal karena para generasi muda lebih bersikap antipasti dan tidak ingin mempelajari tradisi lokal.

Selanjutnya lemahnya pondasi tradisi lokal, longgarnya kontrol keluarga dan sesepuh, tingginya persaingan sosial, mobilitas masyarakat, kepemilikan alat-alat telekomunikasi secara masal dapat memberikan peluang untuk memberikan nama kepada putra putrinya berdasarkan popularitasnya sehingga ada nama tokoh politik, pemerintah, artis, atlet dan lain-lain.

Nama diri bagi masyarakat, khususnya pada suku Bugis di kabupaten Sinjai dimaknai sebagai sebuah penanda diri. Pemberian nama bagi masyarakat suku Bugis Kabupaten Sinjai sudah mulai meninggalkan tradisi leluhurnya sehingga unsur kearifan lokal sudah mulai ditinggalkan. Pada dasarnya terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran dalam pemberian nama bagi suku Bugis di Kabupaten Sinjai, yaitu: 1). Kepemilikan alat-alat telekomunikasi secara masal dapat memberikan peluang untuk memberikan nama kepada putra putrinya berdasarkan popularitasnya sehingga ada nama tokoh politik, pemerintah, artis, atlet dan lain-lain; 2). Lemahnya pondasi tradisi lokal, longgarnya kontrol keluarga dan sesepuh menjadi pemicu pula terjadinya pergeseran dalam pemberian nama diri; 3) Tingginya persaingan sosial dan mobilitas masyarakat turut memegang andil dalam kajian antroponimi; 4). Kuatnya arus globalisasi, kemajuan teknologi yang semakin pesat menyebabkan jarak semakin dekat antara satu kota atau negara dengan kota atau negara yang lain sehingga berimplikasi pada pola hidup dan pola bersosialisasi anggota masyarakat. Hal ini pun berpengaruh pada pola pemberian nama diri pada masyarakat suku Bugis di Kabupaten Sinjai.

Saat ini sering terdengar sebuah jargon yang mengatakan bahwa setiap masa ada orangnya dan setiap orang ada masanya ternyata berlaku pula dalam kajian antroponimi. Seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat Kabupaten Sinjai sudah memiliki pemahaman tentang agama, khususnya Agama Islam. Olehnya itu pemberian nama beorientasi pada unsur agama karena nama dengan unsur bahasa Arab sangat memperhatikan kandungan maknanya. Nama diri dengan kandungan makna tertentu misalnya mempunyai makna suka menolong, pemberani, bijaksana, pintar, dermawan, berilmu dan lain sebagainya. Berkaitan dengan pemberian nama, masyarakat Kabupaten Sinjai yang semuanya beragama Islam mulai membuka wawasannya untuk memakai unsur nama dari bahasa Alquran. Hal ini diakibatkan oleh mulainya bermunculan sekolah agama dan

pondok pesantren sehingga adakalanya para orang tua memberi nama untuk putra-putrinya dengan berkonsultasi terlebih dahulu kepada seorang guru agama atau ustaz agar dapat memperoleh nama-nama Islami dengan arti yang baik dan bermakna. Beberapa gejala bahasa ternyata ditemukan pula dalam struktur pemberian nama diri pada masyarakat Bugis di Kabupaten Sinjai, baik berupa gejala paragoge, analogi, maupun gejala bahasa netralisasi. Hal itu sejalan dengan pandangan Badudu (1985) yang menegaskan bahwa gejala bahasa diartikan sebagai peristiwa yang menyangkut gentukan kata dengan segala proses pembentukannya.

### **Simpulan**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa

1. Pola struktur nama diri bagi masyarakat, khususnya pada suku Bugis di kabupaten Sinjai terdiri atas: 1. Satu kata yang bernuansa khas daerah; 2. Satu kata berdasarkan kondisi dan situasi; 3. Dua kata berpasangan berdasarkan jenis kelamin; 4. Pola bernuansa agama Islam dengan gejala analogi; 5. Pola bernuansa Agama Islam dengan gejala paragoge; 6. Pola bernuansa Agama Islam dengan proses Ta Marbuta; dan 7, Pola dua kata atau lebih (milenial).
2. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran dalam pemberian nama bagi suku Bugis di Kabupaten Sinjai, di antaranya adalah: 1). Kepemilikan alat-alat telekomunikasi secara masal dapat memberikan peluang untuk memberikan nama kepada putra putrinya berdasarkan popularitasnya sehingga ada nama tokoh politik, pemerintah, artis, atlet dan lain-lain; 2). Lemahnya pondasi tradisi lokal, longgarnya kontrol keluarga dan sesepuh menjadi pemicu pula terjadinya pergeseran dalam pemberian nama diri; 3) Tingginya persaingan sosial dan mobilitas masyarakat turut memegang andil dalam kajian antroponimi;
3. Kebinekaan global dan kuatnya arus globalisasi, sertakemajuan teknologi yang semakin pesat menyebabkan jarak semakin dekat antara satu kota atau negara dengan kota atau negara yang lain sehingga berimplikasi pada pola hidup dan pola bersosialisasi anggota masyarakat sebagai perwujudan negara adiwangsa



### Rujukan

- Allan, K. 1995. "What Names Tell about the Lexicon and the Encyclopedia, Dalam : Lexicology." 1/2:280–325.
- Chaer, Abdul & Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Herawati. 2013. "Inovasi Fonologis Dan Variasi Leksikal Dalam Bahasa Bugis Dialek Sinjai." *PAROLE: Journal of Linguistics and Education* 3(2 Okt):29–42.
- Hidayat, A. 2009. *Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknik*. Jakarta: Salemba Medika.
- Inderasari, Elen, Ferdian Achسانی, and Bini Lestari. 2019. "Bahasa Sarkasme Netizen Dalam Komentar Akun Instagram 'Lambe Turah.'" *Sematik* 7(1):1–13. doi: 10.22460/semantik.vXiX.XXX.
- Khatimah, Khusnul. 2012. "Pengalaman Nilai Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge Di Lingkungan Forum Komunitas Mahasiswa Bone-Yogyakarta (FKMB-Y)."
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P. W. J. 1992. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Noviardis, Sefri. 2003. "Kawin Lari Dalam Budaya Siri' Pada Masyarakat Suku Bugis Di Kecamatan Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur Propinsi Jambi." 72.
- Resticka, Gita Anggria, and Sri Nani Hari Yanti. 2018. "Bentuk Satuan Kebahasaan Dalam Nama Diri Orang Masyarakat Banyumas." *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Papers* 8(1):179–90.
- Rizka, Haira. 2018. "Componential Analysis of Headgear in English." *Journal of Language and Literature* 18(1):36–40. doi: 10.24071/joll.2018.180105.
- Sariah. 2010. "Antroponimi Dalam Obituari Keturunan Tionghoa: Sebuah Tinjauan Deskriptif." *Balai Bahasa Bandung* (1):1–5.
- Yuliana, Rina, Muhammad Rohmadi, and Raheni Suhita. 2013. "Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Basastra* 2(1):1–14.